

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi adalah zat- zat penting yang berasal dari makanan yang telah dicerna serta diolah oleh tubuh kita menjadi zat yang berguna untuk membentuk dan memelihara jaringan tubuh, memperoleh tenaga, mengatur sistem fisiologi organ didalam tubuh dan melindungi tubuh terhadap serangan penyakit (Chandra B, 2009).

Zat gizi adalah zat dalam makanan yang penting untuk energi, pertumbuhan, fungsi tubuh normal dan pemeliharaan hidup (Schlenker E D & Roth S L, 2011). Status gizi adalah suatu keadaan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh manusia (Par'i H M, 2016). Status gizi menjadi ukuran dalam menentukan derajat kesehatan anak. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan membantu mendeteksi dini risiko terjadinya masalah kesehatan (Hidayat A A A, 2009). Baik buruknya status gizi manusia dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan keadaan kesehatan tubuh atau infeksi (Mardalena I, 2017).

Zat gizi yang terdapat dalam makanan diperlukan oleh tubuh untuk proses metabolisme, mulai dari proses pencernaan, penyerapan makanan dalam usus, transportasi oleh darah untuk mencapai sel target dan menghasilkan energi, pertumbuhan tubuh, proses biologis, penyembuhan penyakit, dan daya tahan tubuh (Par'i H M, 2016).

Zat gizi berperan penting dalam mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan. Fungsi zat gizi diantaranya adalah menyediakan energi yang dapat disimpan dalam tubuh untuk diubah untuk aktivitas- aktivitas penting, membentuk dan mempertahankan jaringan tubuh, mengontrol proses- proses metabolik seperti pertumbuhan, aktivitas sel, produksi enzim, dan pengaturan suhu (Dwijyanthi L, 2011).

Asupan zat gizi menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam lima tahun pertama kehidupan yang merupakan masa keemasan yang menentukan bagi pembentukan otak anak (Priksih N & Suganti A A, 2009). Kekurangan zat gizi berdampak pada kegagalan pertumbuhan fisik, menurunnya IQ, menurunnya produktivitas, meningkatkan resiko terjangkit penyakit bahkan mengakibatkan kematian (Anwar F & Khomsam A, 2009).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi status gizi balita antara lain faktor sosial ekonomi (pendapatan, tingkat pendidikan), faktor yang berhubungan dengan makanan, aspek kesehatan (kontribusi infeksi, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan), faktor demografi, politik dan kebijakan, budaya, geografi dan iklim (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2014 ).

Berdasarkan Riskesdas 2013 (Kemenkes RI, 2013) status gizi balita di Indonesia pada tahun 2013 dengan indikator BB/U ditemukan sebanyak 19,6 % balita mengalami berat badan kurang yang terdiri dari 5,7 % gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Untuk daerah Nusa Tenggara Timur ditemukan sebanyak 33.0% mengalami gizi kurang yang terdiri dari gizi buruk 11.5% dan gizi kurang 21,5%. Secara khusus untuk kabupaten Alor pada tahun 2015 didapatkan bahwa balita yang mengalami gizi lebih sebanyak 1,14%, gizi baik sebanyak 86,21%, gizi

kurang sebanyak 9,51%, dan gizi buruk sebanyak 3,13% (Dinkes Kab Alor, 2015).

Penelitian yang dilakukan Yue, A., Marsh, L., Zhou, H., Medina, A., Luo, R., Shi, Y et all (2016) menyatakan bahwa praktik pemberian makanan pelengkap yang buruk terjadi karena tidak adanya pemahaman tentang pemberian makan yang tepat bagi bayi. Sementara penelitian yang dilakukan Pandey, K. K., Singh, M. P., & Singh, R. D. (2016) menyatakan bahwa ibu yang terdidik cenderung menyadari kebiasaan makan sehat untuk anak- anak.

Pemantauan status gizi balita di Kabupaten Alor khususnya Desa Alimmbung telah dilakukan melalui kegiatan posyandu balita namun sebagian besar ibu yang mempunyai balita tidak secara rutin membawa balitanya ke posyandu. Diposyandu Herlina I, balita yang rutin datang setiap bulan hanya 25% dari jumlah balita yang terdaftar sedangkan di posyandu Herlina II sebagian besar (75%) balita secara rutin datang ke posyandu. Rata-rata ibu mempunyai kebiasaan memasak makanan sendiri bagi keluarganya tetapi tidak membuat makanan tambahan sendiri. Ibu membeli jajan sebagai makanan tambahan. Dalam memberi makan balita mereka sesuaikan dengan apa yang dimakan oleh orang dewasa dan tidak bervariasi. Jadi makanan balita tidak disiapkan secara khusus oleh ibu. Ibu yang bekerja disawah dan menjual dipasar mempunyai sedikit waktu untuk mengurus anak mereka, ibu juga tidak dapat mempersiapkan makanan selingan bagi anak mereka. Ibu menitipkan anak mereka kepada orangtua, keluarga atau anak yang lebih besar untuk menjaga anak balitanya sementara ibu bekerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah gizi balita masih merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia khususnya di Kabupaten Alor. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keadaan tersebut seperti dijelaskan diatas. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Desa Alimebung Kabupaten Alor.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Desa Alimmbung Kabupaten Alor.

### 2. Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan) ibu di Desa Alimmbung Kabupaten Alor.
- b. Teridentifikasi faktor kebiasaan pemberian makan balita di desa Alimmbung Kabupaten Alor.
- c. Teridentifikasi faktor pengetahuan ibu di desa Alimmbung Kabupaten Alor.
- d. Teridentifikasi faktor penyakit infeksi yang dialami balita di Desa Alimmbung Kabupaten Alor.
- e. Diketuainya status gizi balita di Desa Alimebung Kabupaten alor.
- f. Diketuainya hubungan antara karakteristik responden (usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan pendapatan ibu) dengan status gizi balita di Desa Alimmbung Kabupaten Alor)

- g. Diketuinya hubungan antara kebiasaan pemberian makan dengan status gizi balita di Desa Alimmbung Kabupaten Alor.
- h. Diketuinya hubungan antara penyakit infeksi yang dialami balita dengan status gizi balita di Desa Alimmbung Kabupaten Alor.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Alor.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data untuk pertimbangan bagi petugas kesehatan dalam memberi promosi kesehatan bagi ibu yang mempunyai balita di Desa Alimebung.

2. Bagi Institusi STIK Sint Carolus

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya. Khususnya penelitian tentang gizi balita.

3. Bagi peneliti sendiri

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai proses pembelajaran dalam hal melakukan penelitian dan mengembangkan ke penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita yang dilakukan pada bulan Agustus-September 2017 di Desa Alimmbung Kabupaten Alor dimana populasi penelitian ini yaitu ibu-ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun di wilayah Desa Alimmbung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, desain deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional . Adapun alasan penelitian ini dilakukan adalah bervariasinya status gizi balita, pentingnya memantau status gizi balita setiap bulan selama lima tahun pertama di Desa

Alimmbung, kebiasaan ibu yang tidak selalu mempersiapkan makanan secara khusus bagi balita mereka sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status gizi balita di Desa Alimmbung Kabupaten Alor.